





## Imaji dan Interpretasi Bencana dalam Perjanjian Lama

Jonmedi Tarigan<sup>1</sup> , R.F. Bhanu Viktorahadi<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Jawa Barat

### Correspondence:

[Jonstarigan7@gmail.com](mailto:Jonstarigan7@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.367>

### Article History

Submitted: Sept. 10, 2021

Reviewed: January 18, 2022

Accepted: June 09, 2023

### Keywords:

disaster;  
ecological repentance;  
Old Testament;  
text imagination and  
interpretation;  
bencana;  
imaji dan interpretasi teks;  
Perjanjian Lama;  
pertobatan ekologis

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Disasters are an inseparable part of the dynamics of human history. The texts of the Old Testament Scriptures contain various kinds of disaster narratives. In turn, these texts provide images and interpretations of disasters. There are three images and interpretations of Old Testament Scriptures for disasters. First, as God's judgment and punishment. Second, as a result of human persecution of nature, and as a presence, power. Third, God's sovereignty over nature. This study has two objectives: to describe images and interpretations and to find their relevance to the current meaning of disasters. First, it describes the imagery and interpretation of disasters in the Old Testament Scriptures. Second, find the significance of these images and interpretations in interpreting disasters in human life today. This research uses text analysis methods to achieve these two objectives as a qualitative literature study. This research finds the conclusion and the relevance of images and interpretations of disasters in the Old Testament Scriptures as an invitation to carry out 'ecological repentance'.

**Abstrak:** Bencana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sejarah kehidupan manusia. Teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama memuat aneka macam narasi kebencanaan. Pada gilirannya, teks-teks ini memberikan imaji dan interpretasi atas bencana. Ada tiga imaji dan interpretasi teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama atas bencana. Pertama, sebagai penghakiman dan hukuman Tuhan. Kedua, sebagai akibat penganiayaan manusia terhadap alam, dan sebagai kehadiran, kuasa. Ketiga, kedaulatan Tuhan atas alam. Guna mendeskripsikan imaji dan interpretasi sekaligus menemukan relevansinya untuk pemaknaan bencana yang terjadi saat ini penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan imaji dan interpretasi bencana dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kedua, mencari dan menemukan relevansi imaji dan interpretasi tersebut dalam memaknai bencana dalam kehidupan manusia dewasa ini. Untuk mencapai kedua tujuan itu, sebagai penelitian kualitatif literatur, penelitian ini memakai metode analisis teks. Penelitian ini menemukan simpulan sekaligus relevansi imaji dan interpretasi bencana dalam Kitab Suci Perjanjian lama itu dalam wujud ajakan untuk melaksanakan 'pertobatan ekologis'.

## Pendahuluan

Catatan Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Environment Program* – UNEP), Palang Merah Internasional, dan Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengurangan Risiko Bencana (*United Nations Office for Disaster Risk Reduction* – UNISDR), memperlihatkan bahwa sejak awal 1900-an dunia mengalami peningkatan jumlah bencana

dalam wujud gempa bumi, banjir, kekeringan, topan badai, dan tsunami.<sup>1</sup> Yang paling menderita saat bencana ini terjadi adalah manusia, terutama kelompok rentan yang terdiri dari perempuan dan anak-anak.<sup>2</sup> Misalnya, gempa bumi besar di Haiti pada awal Januari 2010. Gempa dahsyat itu menewaskan lebih dari 230.000 orang. Bencana itu pun menyisakan pengalaman dampak fisik dan dampak traumatis.<sup>3</sup> Setahun setelah bencana Haiti itu, 1,2 juta orang masih harus tinggal di tenda. Lebih dari jumlah itu masih kekurangan air, makanan, dan keamanan.<sup>4</sup> Selain itu, bencana tentu saja dengan sangat efektif merusak stabilitas finansial masyarakat.<sup>5</sup>

Setiap kali mengalami bencana alam, manusia terdorong mengajukan sejumlah pertanyaan; biasanya terkait asal-muasal dan maksud terjadinya bencana tersebut: Mengapa bencana itu harus terjadi? Apakah Tuhan yang Maha Pengasih memang membiarkan, bahkan mengizinkan terjadinya bencana itu? Apakah bencana itu merupakan wujud penghakiman dan penghukuman dari Tuhan? Apa makna dan hikmah yang dapat dipetik dari bencana tersebut?<sup>6</sup> Sebagian besar kaum ateis dan humanis mengklaim bahwa bencana dan penderitaan itu menjadi bukti Tuhan tidak ada. Mereka beranggapan bahwa peristiwa bencana hanyalah fenomena alam dalam proses evolusi jangka panjang.<sup>7</sup> Sementara itu, para filsuf cenderung menghubungkan terjadinya bencana dengan fenomena kejahatan. Dengan sudut pandang itu menurut para filsuf, bencana alam merupakan manifestasi kejahatan alami yang sedemikian parah yang tidak dapat diatasi kebaikan Tuhan sekalipun.<sup>8</sup>

Sebaliknya, para teolog dan agamawan cenderung tetap mendukung gagasan tentang Tuhan yang Mahabaik sekaligus Mahakuasa. Argumentasi mereka adalah bahwa kejahatan, termasuk bencana bukanlah zat ciptaan Tuhan. Kejahatan adalah kekurangan atau cacat dari kebaikan alami yang muncul akibat perilaku makhluk ciptaan yang menyimpang.<sup>9</sup> Yang lainnya mencoba menyampaikan gagasan bahwa Tuhan memiliki alasan kuat untuk membiarkan atau mengizinkan terjadinya bencana atau kejahatan di dunia seiring dengan sifat Mahabaik-Nya. Salah satunya, John J. Hick yang menyampaikan gagasan teodisea. Sebagai catatan, istilah teodisea antara lain diperkenalkan Gottfried Leibniz untuk melukiskan tema pemerintahan Tuhan atas dunia dalam relasinya dengan kodrat manusia. Secara ringkas, istilah ini juga dapat dipahami sebagai konsep 'keadilan Tuhan'.<sup>10</sup>

Menurutnya, dunia yang ditempati manusia adalah dunia yang sarat dengan kekerasan, penyakit, kecelakaan, dan kelaparan. Di satu sisi, kekerasan, penyakit, kecelakaan, dan

<sup>1</sup> Ray Nothstine, *The Church and Disaster Relief: Shelter from the Stormy Blast* (Grand Rapids, MI: Religion and Liberty, 2012), 54.

<sup>2</sup> Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018, Bab I pasal 13, tentang Penanganan pengungsi pada keadaan darurat bencana.

<sup>3</sup> Endah Nawangsih, "Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, No. 2 (2016): 164-178.

<sup>4</sup> Kari A. O'Grady, et al., *Earthquake in Haiti: Relationship with the Sacred in Times of Trauma* (La Mirada, CA: Journal of Psychology and Theology, 2012), 289-301.

<sup>5</sup> Earl E. Johnson, *Between the Storms: Reflections on Chaplaincy During Natural and Human Caused Disasters* (Schaumburg, IL: Chaplaincy Today, 2006), 3-7.

<sup>6</sup> Mary Landon Darden, *Disaster Relief and the Church* (Waco, TX: Family and Community Ministries, 2008), 27-29.

<sup>7</sup> Huadong Guo, "Understanding Global Natural Disasters and the Role of Earth Observation," *International Journal of Digital Earth* 3, No. 3 (September 2010), 228.

<sup>8</sup> John S. Mill, *Three Essays on Religion* (New York: Henry Holt, 1874), 38.

<sup>9</sup> Augustine, "Evil is Privation of Good," M. Peterson, W. Hasker, B. Reichenbach and D. Basinger (eds.), *Philosophy of Religion: Selected Readings* (New York: Oxford University Press, 2001), 253.

<sup>10</sup> David Noel Friedman, *The Anchor Bible* (New York: Doubleday, 1992), 444-445.

kelaparan yang menimbulkan penderitaan ini memuat keagungan dan suatu misteri yang khusus dari Tuhan.<sup>11</sup> Di sisi lain, aneka macam kejahatan alamiah itu mendorong manusia untuk menggunakan secara efektif kebaikan yang dimilikinya, terutama kebajikan moral untuk memperbaiki kondisi itu menjadi lebih baik.<sup>12</sup> Sudut pandang Hick itu menganjurkan upaya memperlakukan dunia sekaligus memahami keadilan atau kebaikan Tuhan saat menghadapi bencana sebagai bagian dari refleksi iman.<sup>13</sup> Untuk dapat masuk dalam refleksi iman yang benar, dalam konteks kekristenan, seseorang harus memiliki gambaran atau imaji yang tepat atas bencana dari dasar utama imannya, yaitu Kitab Suci. Secara khusus, penelitian ini mengambil narasi-narasi kebencanaan yang terdapat pada Perjanjian Lama.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menemukan relevansi imaji dan interpretasi teks Perjanjian Lama dalam memaknai bencana di tengah kehidupan manusia dewasa ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai penelitian kualitatif literatur, penelitian ini menggunakan metode analisis teks. Deskripsi tentang aneka macam imaji bencana dari Kitab Suci Perjanjian Lama menyajikan ranah diskusi dan analisis reflektif tentang keberadaan atau eksistensi Tuhan di balik bencana yang menimpa manusia. Pada gilirannya imaji bencana dalam Kitab Suci Perjanjian Lama itu memberikan sudut pandang relevan untuk memaknai bencana yang terjadi dewasa ini.

## Imaji dan Interpretasi Negatif-Positif terhadap Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Secara umum ada dua faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu faktor alam dan faktor non-alam yang di dalamnya termasuk faktor manusia.<sup>14</sup> Sementara itu, menurut John J. Hick, bencana adalah misteri kejahatan alam. Kenyataan bahwa bencana menimpa manusia dengan cara yang tidak dapat diduga, tidak terarah, dan menghancurkan menjadi fitur penting dari seruan untuk saling membantu dan membangun sikap saling peduli dan mengembangkan kasih solidaritas.<sup>15</sup>

Beberapa ahli menyatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama tidak menaruh perhatian kepada pelestarian alam. Dengan kata lain, Kitab Suci Perjanjian Lama seakan-akan sekadar melukiskan bencana sebagai kehancuran alam ciptaan. Salah satunya adalah James A. Nash. Menurutnya, Kitab Suci Perjanjian Lama memandang dari sudut pandang negatif padang gurun dan aneka macam margasatwa yang tinggal di dalamnya.<sup>16</sup> Wilayah kering itu dipandang sebagai tempat percobaan, penderitaan, pengungsian, dan kesepian belaka (Yer. 8:17). Baru pada akhir zaman Tuhan mengubah wilayah kering itu menjadi taman yang berguna bagi manusia (Maz. 107:33-38).

Berdasarkan teks-teks tersebut James A. Nash menyimpulkan bahwa teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama tidak memberi apresiasi yang memadai kepada alam semesta karena nilai intrinsiknya. Ia melihat alam semesta ciptaan Tuhan hanya sekadar sebagai sarana yang harus

---

<sup>11</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris. Penderitaan yang Menyelamatkan* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), 13.

<sup>12</sup> J. J. Hick, "Soul-Making Theodicy," M. Peterson, W. Hasker, B. Reichenbach and D. Basinger (eds.), *Philosophy of Religion: Selected Readings* (New York: Oxford University Press, 2001), 309.

<sup>13</sup> K. M. Siahaya, J. Siahaya, N. Rinukti, "Tuhan Ada: Mencari Makna bagi Korban Bencana di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6, No.1, April 2020: 103-113 (104).

<sup>14</sup> Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, *Cergam Undang-Undang Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007* (Jakarta, 2007), 5.

<sup>15</sup> J. J. Hick, *Soul-Making Theodicy*, 312.

<sup>16</sup> James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 34.

dikelola, dijinakkan, dan ditaklukkan untuk kebutuhan manusia.<sup>17</sup> Akan tetapi, di luar gagasan Nash, lebih banyak ahli memandang bahwa teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama memiliki imaji dan interpretasi yang khas terhadap bencana yang menimpa alam. Gagasan mereka cenderung positif. Sejumlah imaji dan interpretasi atas bencana dari Kitab Suci Perjanjian Lama menghadirkan seruan pada pertobatan ekologis. Imaji dan interpretasi ini sekaligus juga dapat menyediakan bahan pokok untuk membangun suatu teologi ekologis berdasarkan teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama.<sup>18</sup>

### ***Bencana sebagai Penghakiman dan Hukuman Tuhan***

Harus diakui bahwa imaji dan interpretasi paling dominan tentang bencana menurut Kitab Suci Perjanjian Lama adalah penghakiman, hukuman, dan pembalasan Tuhan terhadap dosa yang dilakukan manusia. Sejumlah teks Kitab Suci Perjanjian Lama menghadirkan imaji sekaligus interpretasi bencana sebagai penghakiman dan hukuman Tuhan tersebut.

Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh: 'Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi (Kej. 6:11-13).

Teks di atas mengungkapkan bahwa kekerasan dan cara manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi sebagai penyebab datangnya bencana. Dalam peristiwa ini Tuhan bertindak melalui air bah yang daya hancurnya sangat efektif. Air bah menjadi pihak ketiga. Sementara itu, yang menjadi pihak pertama adalah Tuhan dan manusia sebagai pihak kedua. Pihak pertama menggunakan pihak ketiga untuk menghakimi tindakan pihak kedua yang bersalah atau berdosa. Dosa manusia mengaktifkan efek bola salju, yaitu penghakiman Tuhan dalam wujud membiarkan terjadinya air bah.<sup>19</sup> Mereka yang tertimpa bencana ini berada dalam kondisi antara hidup dan mati.<sup>20</sup> Teks-teks dari Kitab Mazmur, Ulangan, dan Mikha mendeskripsikan bahwa bencana terjadi akibat manusia yang melakukan dosa dalam wujud dosa moral, religius, sosial, personal, dan komunal. Dalam hal ini bencana dipandang sebagai penghakiman yang bertujuan bertobatnya manusia, bukan semata-mata hukuman dari Tuhan yang murka dan ingin menghancurkan manusia.

Perhatikan beberapa teks Kitab Suci berikut ini:

"Ia membiarkan murka-Nya berkobar, Ia tidak mencegah jiwa mereka dari maut, nyawa mereka diserahkan-Nya kepada penyakit sampar" (Maz. 78:50).

"Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau. Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang. Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. Terkutuklah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapiimu dan kandungan kambing dombamu. Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuklah engkau pada waktu keluar. Tuhan akan mendatangkan kutuk, huru-hara dan penghajaran ke antaramu

---

<sup>17</sup> James A. Nash, "The Bible vs Biodiversity: The Case Against Moral Argument from Scripture," *JSRNC* 3 (2009), 213-237.

<sup>18</sup> David G. Horrell, *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology* (London: Equinox, 2010), 117-127.

<sup>19</sup> Terence E. Fretheim, *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disaster* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 53.

<sup>20</sup> Claus Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary* (London: SPCK, 1985), 163.

dalam segala usaha yang kaukerjakan, sampai engkau punah dan binasa dengan segera karena jahat perbuatanmu, sebab engkau telah meninggalkan Aku. Tuhan akan melekatkan penyakit sampar kepadamu, sampai dihabiskannya engkau dari tanah, ke mana engkau pergi untuk mendudukinya. Tuhan akan menghajar engkau dengan batuk kering, demam, demam kepialu, sakit radang, kekeringan, hama dan penyakit gandum; semuanya itu akan memburu engkau sampai engkau binasa. Juga langit yang di atas kepalamu akan menjadi tembaga dan tanah yang di bawah pun menjadi besi. Tuhan akan menurunkan hujan abu dan debu ke atas negerimu; dari langit akan turun semuanya itu ke atasmu, sampai engkau punah” (Ul. 28:15-24).

Sebab sesungguhnya, Tuhan keluar dari tempat-Nya dan turun berjejak di atas bukit-bukit bumi. Luluhlah gunung-gunung di bawah kakiNya, dan lembah-lembah terbelah seperti lilin di depan api, seperti air tercurah di penurunan. Semuanya ini terjadi karena pelanggaran Yakub, dan karena dosa kaum Israel. Pelanggaran Yakub itu apa? Bukankah itu Samaria? Dosa kaum Yehuda itu apa? Bukankah itu Yerusalem?” (Mi. 1:3-5).

Imaji sekaligus interpretasi bencana sebagai penghakiman dan hukuman Tuhan tersebut menjadi dasar bagi para teolog dan agamawan untuk mengklaim bahwa bencana terjadi akibat kesalahan manusia. Penghakiman Tuhan terjadi dengan tujuan supaya manusia yang lalai sehingga menyebabkan bencana itu melakukan pertobatan. Klaim ini bahkan telah mentradisi dalam ajaran Yahudi-Kristen.<sup>21</sup> Tradisi Yahudi-Kristen menyebut klaim penghakiman Ilahi ini sebagai konsep ‘Hari Tuhan’. Konsep ‘Hari Tuhan’ datang dari kultus agama kuno di Israel, terutama dalam ritus penampakan Tuhan.<sup>22</sup> Para ahli menganggap ‘Hari Tuhan’ ini sebagai salah satu tema penting dan berkembang dalam jangka waktu yang cukup lama dalam tradisi Yahudi kuno. Hugo Gressmann menyatakan bahwa tema ‘Hari Tuhan’ adalah konsep penting untuk memahami eskatologi bagi orang Yahudi. Tema-tema ini terutama terdapat pada kitab-kitab setelah zaman Pembuangan Babilonia.<sup>23</sup> Tema datangnya ‘Hari Tuhan’ sebagai saat penghakiman Ilahi ini lantas menjadi dasar sejumlah kotbah yang disampaikan di hadapan jemaat. Misalnya, Gereja Baptis Westboro (WBC) mengklaim bahwa kematian hampir ratusan turis Swedia akibat tsunami yang melanda pantai-pantai Indonesia, Sri Lanka, India, dan Afrika adalah murka Tuhan atas dipenjarakannya seorang pendeta Pentakosta yang berkotbah menentang homoseksualitas.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, sekali lagi, tujuan ‘Hari Tuhan’ sebagai bentuk penghakiman Tuhan itu tetap pertobatan manusia.

Dalam penggunaannya yang tepat, tema ‘Hari Tuhan’ sebenarnya tidak berfungsi sebagai ancaman. Tema ‘Hari Tuhan’ sebenarnya berfungsi untuk memberi peringatan supaya manusia kembali kepada ajaran yang benar atau bertobat. Dalam konteks tradisi Yahudi, ajaran yang benar adalah Hukum Taurat. Bagi bangsa Yahudi, Hukum Taurat menjadi kekuatan yang menentukan, membimbing, dan mengendalikan dalam membangun kembali tata kehidupan yang baik, termasuk di dalamnya tata kelola alam yang benar.<sup>25</sup> Manusia bukan hanya dapat merusak alam lingkungannya. Manusia juga memiliki kemampuan untuk memperbaikinya atau minimal memperlambat kerusakannya. Diperlukan pertobatan ekologis untuk itu. Pertobatan ekologis yang dilaksanakan secara bersama-sama itu harus sungguh

---

<sup>21</sup> Thomas Kazen, “Standing Helpless at the Roar and Surging of the Sea: Reading Biblical Texts in the Shadow of the Wave,” *Studia Theologica* 60 (2006): 24.

<sup>22</sup> G. W. Ahlstrom, *Joel and The Temple Cult of Jerusalem* (Leiden: E. J. Brill, 1971), 2-22.

<sup>23</sup> Hugo Gressmann, *Der Ursprung der Jüdisch-Israelitischen Eschatology* (Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 1905), 147.

<sup>24</sup> R. S. Sugirtharajah, “Tsunami, Text and Trauma: Hermeneutics after the Asian Tsunami,” *Biblical Interpretation* 15 (2007), 125.

<sup>25</sup> Rex Mason, *Zephaniah, Habakkuk, Joel, Old Testament Guides* (England: JSOT Press, 1994), 106.

dirasakan alam dalam wujud perbaikannya kembali. Pertobatan ekologis ini sekaligus menjadi salah satu jalan menuju kesucian hidup.

### ***Bencana sebagai Akibat Penganiayaan Manusia terhadap Alam***

Sejumlah teks Kitab Suci Perjanjian Lama mengungkapkan imaji dan interpretasi bencana sebagai akibat penganiayaan manusia terhadap alam. Menurut Kitab Ulangan (20:19-20), dalam Hukum Perang ada larangan merusak pohon-pohon pada saat mengepung dan menghancurkan sebuah kota. Alasannya, pohon itu bukan manusia, jadi tidak patut ikut dikepun. Pelanggaran atas hukum perang ini masuk dalam kategori penganiayaan manusia terhadap alam. Dengan penganiayaan itu, relasi manusia yang harmonis dengan alam menjadi rusak.<sup>26</sup> Sebagai konsekuensinya, selain alam rusak, manusia pun merasa tidak aman dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhan sendiri.<sup>27</sup>

“Lalu firman-Nya kepada manusia itu: ‘Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu” (Kej. 3:17-18).

Selain teks itu, banyak teks lain mengungkapkan kasus perusakan alam secara besar-besaran di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Misalnya, aneka macam proyek pembangunan yang diperintahkan raja-raja, termasuk Raja Daud, Raja Salomo, dan Raja Yerobeam yang mengakibatkan rusaknya alam di wilayah Timur Dekat atau Timur Tengah Kuno (1Raj. 14:22-23)<sup>28</sup> dan penghancuran Kerajaan Yehuda oleh tentara Babilonia (2Raj. 25:8-9).

“Tetapi orang Yehuda melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan mereka menimbulkan cemburu-Nya dengan dosa yang diperbuat mereka, lebih daripada segala yang dilakukan nenek moyang mereka. Sebab mereka pun juga mendirikan tempat-tempat pengorbanan dan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala di atas setiap bukit yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun” (1Raj. 14:22-23).

“Dalam bulan yang kelima pada tanggal tujuh bulan itu – itulah tahun kesembilan belas zaman Raja Nebukadnezar, Raja Babel – datanglah Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, pegawai raja Babel, ke Yerusalem. Ia membakar rumah Tuhan, rumah raja dan semua rumah di Yerusalem; semua rumah orang-orang besar dibakarnya dengan api” (2Raj. 25:8-9).

Teks-teks ini menyiratkan bahwa aneka macam aspek dosa manusia dalam wujud dosa moral, politik, ekonomi, sosial, dan religius serta penganiayaan terhadap alam dapat menimbulkan bencana.<sup>29</sup> Dalam hal ini dari sudut pandang sosiologi, perusahaan manufaktur menjadi kontributor terbesar yang menghasilkan emisi rumah kaca di dunia<sup>30</sup>. Sebagai konsekuensinya, banyak hewan dan tumbuhan punah.

Bencana dalam wujud bencana sebagai akibat penganiayaan manusia terhadap alam ini menjadi alasan para teolog dan agamawan mendidik manusia supaya bertindak secara bertanggung jawab dalam mengelola alam yang dipercayakan kepadanya. Mereka menganggap

---

<sup>26</sup> Y.M. Seto Marsunu, “Antara Allah, Manusia, dan Bumi,” Jarot Hadiano (ed.), *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019), 26.

<sup>27</sup> V. Indra Sanjaya Pr., *Membaca Lima Kitab Pertama Alkitab I. Pengantar Umum – Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 93.

<sup>28</sup> Lawrence Boadt, *Reading the Old Testament: An Introduction* (New York: Paulist Press, 2012), 16-19.

<sup>29</sup> Young Jin Kim (ed.), “History and Environment,” *Christian Coalition for Environmental Movement. Reading the Bible with Green Eyes* (Seoul: Christian Literature Society of Korea, 2002), 51-68.

<sup>30</sup> Bernard Adeney-Risakotta, “Is There a Meaning in Natural Disasters? Constructions of Culture, Religion and Science,” *Exchange* 38 (2009): 241.

krisis lingkungan saat ini sebagai ekspresi kontemporer gangguan relasi manusia dengan alam sebagai konsekuensi ketidaktaatan manusia. Oleh karena itu, manusia harus hidup dengan kesadaran sebagai seorang pengelola sekaligus penjaga dalam relasinya dengan alam.<sup>31</sup> Seharusnya manusia bertanggung jawab bersama dengan seluruh masyarakat untuk membangun dunia dan menguasai alam tanpa merusakkannya.<sup>32</sup> Promosi kesadaran itu dapat dilaksanakan secara personal maupun komunal. Saat ditempatkan dalam refleksi teologis, upaya-upaya tersebut menjadi 'teologi lingkungan' atau 'teologi ekologis'.<sup>33</sup>

Pemahaman yang benar atas teologi ini menjadi landasan untuk menempatkan dunia ini sebagai tempat yang nyaman dan aman, tidak hanya bagi umat manusia, tetapi juga untuk seluruh alam itu sendiri.<sup>34</sup> Pemahaman secara tepat atas teologi ini juga menghindarkan manusia beriman dari pelarian diri dari tanggung jawabnya untuk menjaga, mengelola, dan menghargai bumi dengan cara menyembuhkan luka-lukanya, menghormati makhluk-makhluk yang berdiam di dalamnya, dan mengapresiasi sumber daya yang diberikan Tuhan untuk kesejahteraan bersama.<sup>35</sup>

### ***Bencana sebagai Kehadiran, Kuasa, dan Kedaulatan Tuhan***

Kitab Suci Perjanjian Lama memuat sejumlah teks yang menampilkan bencana sebagai kehadiran, kuasa, dan kedaulatan Tuhan. Beberapa darinya berasal dari Kitab Mazmur dan Kitab Yesaya.

"Pujilah Tuhan di bumi, hai ular-ular naga dan segenap samudera raya; hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya. Biarlah semuanya memuji-muji Tuhan, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit" (Maz. 148:7-8.13).

"Ada orang-orang yang mengarungi laut dengan kapal-kapal, yang melakukan perdagangan di lautan luas; mereka melihat pekerjaan-pekerjaan Tuhan, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di tempat yang dalam. Ia berfirman, maka dibangkitkan-Nya angin badai yang meninggikan gelombang-gelombangnya. Mereka naik sampai ke langit dan turun ke samudera raya, jiwa mereka hancur karena celaka" (Maz. 107:23-26).

"Sebab Akulah Tuhan, Allahmu, yang mengharubirukan laut, sehingga gelombang-gelombangnya ribut, - Tuhan semesta alam nama-Nya" (Yes. 51:15).

Teks-teks itu mengungkapkan bahwa Tuhan justru menggunakan bencana sebagai strategi atau cara untuk menampilkan kehadiran, kuasa, dan kedaulatan-Nya atas manusia dan alam semesta. Di dalam manifestasi itu Tuhan bermaksud memberikan pengharapan kepada manusia yang berada dalam penderitaan. Dalam hal ini secara khusus Kitab Nahum mencatat dengan baik pesan pengharapan yang ditebarkan Tuhan saat bencana dan penderitaan mendera kehidupan manusia. Pesan pengharapan pada awal kitab ini menemukan wujud totalnya secara deskriptif dramatis dan optimis hampir dalam keseluruhan kitab yang memuat tiga bab ini. Dari situ dapat juga dipahami makna nama Nahum dalam Bahasa Ibrani

---

<sup>31</sup> Lawrence Osborn, *Guardian of Creation: Nature in Theology and the Christian Life* (Leicester: Apollos, 1993), 89

<sup>32</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., "Sabat: Perlindungan bagi Makhluk Ciptaan Yang Lemah dan Jalan bagi Manusia untuk Membatasi Diri," Jarot Hadianto (ed.), *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019), 69.

<sup>33</sup> O. H. Steck, *World and Environment* (Nashville: Stevens, 1956), 150-161.

<sup>34</sup> H. Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1985), 76.

<sup>35</sup> R. Albert Mohler Jr., *Creation Care: No Less Than Stewards* (Carol Stream, IL: Christianity Today, 2010), 67.

sebagai 'orang yang dapat menghibur'.<sup>36</sup> Pesan pengharapan itu sudah nampak sejak awal kitab.

"Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah. Ia berjalan dalam puting beliung dan badai, dan awan adalah debu kaki-Nya. Tuhan itu baik; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya" (Nah. 1:3.7).

Teks berikutnya memberi penekanan yang lebih kuat pada unsur pengharapan itu.

"Pembongkar maju terhadap engkau; adakan penjagaan di benteng, mengintailah di jalan, ikatlah pinggangmu teguh-teguh, kumpulkanlah segala kekuatan! Sungguh Tuhan memulihkan kebanggaan Yakub, seperti kebanggaan Israel; sebab perusak telah merusakkannya dan telah membinasakan carang-carangnya" (Nahum 2:1-2).

Dari pesan dan kesan optimis tersebut karakter, usia, dan tempat tinggal penulis kitab ini diduga kuat adalah seorang penulis tunggal ini dapat diungkapkan. Dilihat dari munculnya pesan pengharapan dalam kitab ini dapat dipastikan bahwa yang menjadi konteksnya adalah situasi dan kondisi ancaman yang menumbuhkan tanggapan atau reaksi keras, terutama terhadap penindasan yang menghadirkan ketidak-adilan yang dilakukan kekuatan asing (Nah. 1:13; 2:2.13-14; 3:1)<sup>37</sup>. Kekuatan asing yang dimaksud di sini adalah Bangsa Asyur yang terkenal karena kekerasan dan kekejamannya. Terhadap penindas yang keras dan kejam itu sang penulis menunjukkan perlawanannya sebagai representasi sikap orang sebangsanya. Seiring dengan itu penulis juga menanamkan suatu kesadaran bagi para pembacanya bahwa penindas terlalu kuat untuk dilawan rakyat kecil dan lemah seperti Yehuda. Oleh karena itu, ia terus menyampaikan pesan optimisme dengan mengandalkan Tuhan sebagai panglima perannya.

Kitab Nahum memuat dua tema teologis. Pertama, kehancuran Niniwe akibat praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan, perilaku seksual yang menyimpang, dan penindasan dalam skala internasional. Kedua, keselamatan bangsa Yehuda sebagai konsekuensi keruntuhan Kerajaan Neo-Asyur. Untuk menyampaikan kedua tema teologis ini, Nahum memperkenalkan Tuhan sebagai Hakim yang adil di depan orang Niniwe dan orang Yehuda. Di sini Tuhan dicirikan tidak sekadar sebagai Hakim yang adil terhadap orang-orang Asyur yang berdosa, tetapi juga sebagai Pencipta dan Pengatur gejala-gejala alam. Selain itu, Nahum juga menggambarkan Tuhan sebagai 'Perlindungan di kala sulit'.

"Tuhan itu Allah yang cemburu dan pembalas, Tuhan itu pembalas dan penuh kehangatan amarah. Tuhan itu pembalas kepada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya. Ia menghardik laut dan mengeringkannya, dan segala sungai dijadikan-Nya kering. Basan dan Karmel menjadi merana dan kembang Libanon menjadi layu. Gunung-gunung gemetar terhadap Dia, dan bukit-bukit mencair. Bumi menjadi sunyi sepi di hadapan-Nya, dunia serta seluruh penduduknya. Siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang bernyala-nyala? Kehangatan amarah-Nya tercurah seperti api, dan gunung-gunung batu menjadi roboh di hadapan-Nya. Ia menyeberangkan mereka pada waktu banjir. Ia menghabisi sama sekali orang-orang yang bangkit melawan Dia, dan musuh-Nya dihalau ke dalam gelap" (Nah. 1:2.4-6.8).

Perasaan kuat akan kebesaran dan kedaulatan Tuhan memang mendominasi isi Kitab Nahum. Tuhan tampil sebagai pembela dan pembalas orang-orang lemah dan tertindas. Ia

---

<sup>36</sup> Giovanni Boggio, "I profeti del VII secolo (Naum, Sofonia, Abacuc)," Benito Marconcini e collaboratori, *Profeti e Apocalittici* (Torino: Editrice Elle Di Ci, 2002), 112.

<sup>37</sup> P. Humbert, "Essai d'analyse de Nahoum 1,2-2,3," *ZAW* 44 (1926), 266-280.



menjadi Pemelihara perasaan lembut dan kebaikan di tengah-tengah kondisi yang sulit.<sup>38</sup> Imaji bencana yang ditampilkan Kitab Nahum di sini adalah kehadiran, kuasa, kedaulatan, dan secara khusus keadilan Tuhan dalam sejarah manusia. Bencana yang menimpa manusia dan menjadi masalah besar bagi mereka membuat mereka terus-menerus sedih dan terus berprihatin. Tuhan hadir sebagai sosok yang berdaulat, berkuasa, dan adil untuk menyelamatkan umat-Nya.<sup>39</sup>

## Relevansi Imaji dan Interpretasi Bencana

Teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama memang tidak mengungkapkan imaji dan interpretasi bencana dalam makna yang terang-benderang dan secara umum dapat diterapkan atau relevan dengan kondisi saat ini. Akan tetapi, teks-teks itu memberikan imaji dan interpretasi makna posisi Tuhan dan manusia saat bencana terjadi. Imaji dan interpretasi tersebut dapat dipertimbangkan relevansinya dalam kondisi eksistensial manusia yang mengalami bencana di masa ini<sup>40</sup>. Imaji dan interpretasi bencana dalam Kitab Suci Perjanjian Lama menempatkan Tuhan sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ciptaan-Nya. Dalam upaya menjaga dan melestarikan alam semesta ciptaan-Nya itu, Tuhan tidak jarang menggunakan bencana sebagai cara-Nya penghakiman dan hukuman kepada manusia (Kej. 6:11-13; Ul. 28:15-24; Maz. 78:50; Mi. 1:3-5). Di lain kesempatan Tuhan juga menggunakan bencana sebagai strategi atau cara untuk menghadirkan Diri, kuasa, dan kedaulatan-Nya atas alam semesta, termasuk manusia (Maz. 148:7-8.13; 107:23-26; Yes. 51:15; Na. 1:1-8).

Di sisi lain teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama memberikan imaji dan interpretasi bencana sebagai akibat penganiayaan manusia terhadap alam (Kej. 3:17-18; 1Raj. 14:22-23; 2Raj. 25:8-9). Kondisi menyedihkan itu masih terjadi hingga saat ini. Oleh karena itu, Paus Fransiskus pada 2015 menerbitkan 'Ensiklik *Laudato Si'* tentang Perawatan Rumah Kita Bersama'. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus mengungkapkan keprihatinannya atas bumi sebagai rumah bersama yang rusak. Ia mengungkapkan bahwa akibat ulah manusia, bumi saat ini menjerit dalam kesedihan akibat menanggung aneka macam kerusakan. Bumi menjadi rusak justru akibat ulah manusia sebagai pihak kedua yang mendapat kepercayaan Tuhan untuk merawat dan memeliharanya. Manusia justru mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang. Akibatnya, alih-alih merawat dan melestarikannya, manusia justru menjarahnya tanpa ampun<sup>41</sup>.

Imaji dan interpretasi bencana itu pada gilirannya menjadi ajakan bagi manusia untuk melakukan pertobatan ekologis. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* dengan tegas menyampaikan ajakan sekaligus panggilan untuk melakukan pertobatan ini secara mendalam. Ensiklik ini sekaligus menjadi tanggapan paling aktual dan relevan atas imaji dan interpretasi bencana dalam teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama.

"Padang gurun eksternal di dunia sedang meluas, karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas. Karena itu, krisis ekologi merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam. Tapi kita juga harus mengakui bahwa beberapa orang Kristiani, yang berkomitmen dan berdoa, cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan, dengan alasan realisme dan pragmatisme. Orang-orang lain tinggal pasif, mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak

<sup>38</sup> Giovanni Boggio, *I profeti del VII secolo (Naum, Sofonia, Abacuc)*, 113.

<sup>39</sup> L. Alonso Schökel – J.L. Sicre Diaz, *Profetas. Comentario II* (Madrid: Ediciones Cristiandad, 1987), 1076.

<sup>40</sup> Jung Hoon Bae, "The Old Testament and Natural Disaster," *Bible Forum* (March 2005): 39.

<sup>41</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Jakarta: Penerbit Obor, 2015),

konsisten. Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah pertobatan ekologis, yang berarti membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani" (Laudato Si' no. 217).

Paus Fransiskus mengajak supaya dengan pertobatan ekologis itu perjumpaan dengan Kristus dikembangkan dalam perjumpaan manusia dengan dunia di sekitarnya. Alam semesta harus mendapat perhatian sebagai anugerah Tuhan, sehingga disyukuri dan dirawat dengan sebaik-baiknya.<sup>42</sup> Upaya mensyukuri anugerah tersebut membutuhkan contoh yang jelas dan tidak muluk-muluk terkait bagaimana perawatan bumi dapat dilakukan. Ajakan konkret menolak plastik atau untuk mengolah sampah sudah terjadi. Yang diperlukan mungkin adalah ajakan yang disuarakan secara masif dan terus-menerus, sehingga perlahan-lahan masuk ke dalam kesadaran sekaligus mengubah hidup manusia menjadi lebih ekologis.<sup>43</sup> Melalui Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa tindakan-tindakan baik, walaupun kecil ini menyebarkan di tengah masyarakat suatu kebaikan ekologis yang makin meluas, meskipun tidak dapat terlihat langsung.

"Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak akan mengubah dunia. Tindakan-tindakan ini menyebarkan suatu kebaikan di masyarakat, yang selalu menghasilkan buah di luar apa yang bisa kita lihat, karena menimbulkan di bumi suatu kebaikan yang cenderung selalu menyebar, meskipun kadang-kadang tak terlihat. Selain itu, tindakan-tindakan ini dapat memulihkan rasa harga diri kita, memungkinkan kita untuk hidup lebih penuh dan mendalam serta merasakan bahwa kehidupan di bumi ini berharga" (Laudato Si' no.212).

Semangat ekologis yang ditumbuhkan di sini harus muncul dari solidaritas kepada alam dan manusia yang menderita. Ratapan alam dan manusia dalam kehidupan nyata menjadi titik awal paling relevan dan aktual untuk bertindak dengan memberikan kepada mereka penghiburan dan kenyamanan yang paling mungkin.<sup>44</sup>

## Kesimpulan

Dunia yang ditempati manusia adalah dunia yang sarat dengan kekerasan, penyakit, kecelakaan, dan kelaparan. Aneka macam kejahatan alamiah itu mendorong manusia untuk menggunakan secara efektif kebaikan yang dimilikinya, terutama kebajikan moral untuk memperbaiki kondisi itu menjadi lebih baik. Wujud konkret dunia yang sakit itu adalah bencana. Teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama menyajikan imaji dan intepretasi bencana dalam wujud Tuhan sebagai pihak pertama yang terus-menerus merawat dan melestarikan alam ciptaan-Nya. Di sisi lain, teks-teks tersebut juga menampilkan manusia sebagai pihak kedua yang mendapat amanat untuk merawat dan melestarikan alam. Akan tetapi, dalam banyak kesempatan manusia gagal menjalankan amanat ini. Sebaliknya, manusia justru menjadi perusak alam yang paling utama. Bencana lantas tampil sebagai pihak ketiga yang digunakan Tuhan untuk menghakimi dan menghukum manusia.

Imaji dan interpretasi itu menimbulkan pula ajakan untuk pertobatan. Paus Fransiskus melalui 'Ensiklik *Laudato Si'*: tentang Perawatan Rumah Kita Bersama' mengaktualisasikan sekaligus menemukan relevansi pertobatan itu dalam wujud 'pertobatan ekologis'. Yang

---

<sup>42</sup> Jarot Hadianto, "Kelaparan, Kemarau Panjang, dan Kehadiran Allah," Jarot Hadianto (ed.), *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019), 52.

<sup>43</sup> V. Indra Tanureja Pr., "Bertindak: Pertobatan Ekologis dan Perubahan Gaya Hidup," Jarot Hadianto (ed.), *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019), 121.

<sup>44</sup> Herbert Anderson and Kenneth Mitchell, *All Our Losses, All Our Grievs: Resources for Pastoral Care* (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 166.

dimaksudkan dengan 'pertobatan ekologis' adalah upaya untuk membiarkan seluruh buah perjumpaan manusia dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitarnya. Pertobatan ini harus menjadi pertobatan komunal. Dengan melakukan pertobatan ini manusia didorong untuk mengembangkan antusiasem dan kreativitasnya untuk menghadapi aneka masalah dunia dengan mempersembahkan diri kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan (Rm. 12:1).

## Referensi

- Adeney-Risakotta, Bernard. "Is There a Meaning in Natural Disasters? Constructions of Culture, Religion and Science." *Exchange* 38 (2009).
- Ahlstrom, G. W. *Joel and The Temple Cult of Jerusalem*. Leiden: E. J. Brill, 2009.
- Alonso Schökel, L. –Sicre Diaz, J.L. *Profetas. Comentario II*. Madrid: Ediciones Cristiandad, 1987.
- Anderson, Herbert and Mitchell, Kenneth. *All Our Losses, All Our Grievs: Resources for Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster Press., 1983.
- Augustine. "Evil is Privation of Good." M. Peterson, W. Hasker, B. Reichenbach and D. Basinger (eds.). *Philosophy of Religion: Selected Readings*. New York: Oxford University Press., 2001.
- Bae, Jung Hoon. "The Old Testament and Natural Disaster." *Bible Forum* (March 2005), 2015.
- Boadt, Lawrence. *Reading the Old Testament: An Introduction*. New York: Paulist Press., 2012.
- Boggio, Giovanni. "I profeti del VII secolo (Naum, Sofonia, Abacuc)." Benito Marconcini e collaboratori. *Profeti e Apocalittici*. Torino: Editrice Elle Di Ci., 2002.
- Darden, Mary Landon. *Disaster Relief and the Church*. Waco, TX: Family and Community Ministries, 2008.
- Fretheim, Terence E. *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disaster*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Friedman, David Noel. *The Anchor Bible*. New York: Doubleday, 1992.
- Guo, Huadong. "Understanding Global Natural Disasters and the Role of Earth Observation." *International Journal of Digital Earth* 3, No. 3 (September 2010).
- Gressmann, Hugo. *Der Ursprung der Judisch-Israelitischen Eschatology*. Gottingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 1905.
- Hadianto, Jarot. "Kelaparan, Kemarau Panjang, dan Kehadiran Allah." Jarot Hadianto (ed.). *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019.
- Hick, J. J. "Soul-Making Theodicy." M. Peterson, W. Hasker, B. Reichenbach and D. Basinger (eds.). *Philosophy of Religion: Selected Readings*. New York: Oxford University Press., 2001.
- Horrell, David G. *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology*. London: Equinox, 2010.
- Humbert, P. "Essai d'analyse de Nahoum 1,2-2,3." *ZAW* 44 (1926): 266-280.
- Johnson, Earl E. *Between the Storms: Reflections on Chaplaincy During Natural and Human Caused Disasters*. Schaumburg, IL: Chaplaincy Today, 2006.
- Kazen, Thomas. "Standing Helpless at the Roar and Surging of the Sea: Reading Biblical Texts in the Shadow of the Wave." *Studia Theologica* 60 (2006).
- Kim, Young Jin (ed.). "History and Environment," *Christian Coalition for Environmental Movement. Reading the Bible with Green Eyes*. Seoul: Christian Literature Society of Korea, 2002.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. *Cergam Undang-Undang Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007*.

- Marsunu, Y.M. Seto. "Antara Allah, Manusia, dan Bumi." Jarot Hadianto (ed.). *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019).
- Mason, Rex. *Zephaniah, Habakkuk, Joel, Old Testament Guides*. England: JSOT Press., 1994.
- Mill, John S. *Three Essays on Religion*. New York: Henry Holt, 1874.
- Mohler Jr., R. Albert. *Creation Care: No Less Than Stewards*. Carol Stream, IL: Christianity Today, 2010.
- Nash, James A. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abingdon Press., 1991.
- \_\_\_\_\_. "The Bible vs Biodiversity: The Case Against Moral Argument from Scripture." *JSRNC* 3 (2009), 213-237.
- Nawangsih, Endah. "Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, No. 2 (2016): 164-178.
- Nothstine, Ray. *The Church and Disaster Relief: Shelter from the Stormy Blast*. Grand Rapids, MI: Religion and Liberty, 2012.
- O'Grady, Kari A. et al. *Earthquake in Haiti: Relationship with the Sacred in Times of Trauma*. La Mirada, CA: Journal of Psychology and Theology, 2012.
- Osborn, Lawrence. *Guardian of Creation: Nature in Theology and the Christian Life*. Leicester: Apollos, 1993.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- Paus Yohanes Paulus II. *Salvifici Doloris. Penderitaan yang Menyelamatkan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Siahaya, K. M., Siahaya, J., Rinukti, N. "Tuhan Ada: Mencari Makna bagi Korban Bencana di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6, No.1, April 2020: 103-113.
- Sanjaya Pr., V. Indra. *Membaca Lima Kitab Pertama Alkitab I. Pengantar Umum – Kitab Kejadian*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- \_\_\_\_\_. "Bertindak: Pertobatan Ekologis dan Perubahan Gaya Hidup." Jarot Hadianto (ed.). *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019.
- Santmire, H. Paul. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press., 1985.
- Steck, O. H. *World and Environment*. Nashville: Stevens, 1956.
- Sugirtharajah, R. S. "Tsunami, Text and Trauma: Hermeneutics after the Asian Tsunami." *Biblical Interpretation* 15, 2007.
- Viktorahadi Pr., R.F. Bhanu. "Sabat: Perlindungan bagi Makhluk Ciptaan Yang Lemah dan Jalan bagi Manusia untuk Membatasi Diri." Jarot Hadianto (ed.). *Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019.
- Westermann, Claus. *Genesis 12-36: A Commentary*. London: SPCK, 1985.